

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Pemangku kepentingan (*stakeholder*) dapat diartikan sebagai individu atau kelompok mana pun yang memiliki andil dalam mempengaruhi, atau dipengaruhi oleh, proses bisnis dan pencapaian tujuan perusahaan. Freeman (1984) mendefinisikan *stakeholder* sebagai seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas dan keberhasilan perusahaan. Keterlibatan *stakeholder* menjadi elemen penting dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan dan keberlanjutan bisnis (Manullang, 2017: 4).

Stakeholder theory menekankan bahwa tanggungjawab manajer tidak terbatas pada pemegang saham, tetapi juga mencakup karyawan, pelanggan, masyarakat, serta lingkungan. Keberhasilan jangka panjang perusahaan sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi, memprioritaskan, dan menyeimbangkan kepentingan para *stakeholder* tersebut (Bridoux & Stoelhorst, 2022). Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk bersikap transparan dan akuntabel sebagai bentuk tanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan.

Dalam konteks ini, *environmental disclosure* menjadi instrumen penting yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan tanggung jawab sosial. Pengungkapan informasi lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan, tetapi juga dapat membangun kepercayaan

stakeholder, meningkatkan reputasi perusahaan, serta mengurangi risiko non-finansial, seperti sanksi hukum maupun tekanan sosial. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang (Shafique, 2022).

Stakeholder theory juga memiliki keterkaitan erat dengan *corporate governance*, karena tata kelola perusahaan yang baik menuntut pengambilan kebijakan yang mempertimbangkan kepentingan seluruh *stakeholder*. Penerapan prinsip *stakeholder* dalam *corporate governance* membantu perusahaan dalam mengelola risiko, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, serta mendorong efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan secara keseluruhan (Nugroho & Hersugondo, 2022).

Dengan demikian, *stakeholder theory* menjadi landasan teoretis yang relevan dalam menjelaskan hubungan antara *environmental disclosure* dan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Teori ini beririsan dengan *environmental disclosure* dan *corporate governance* serta kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh, karena menjadi dasar fundamental dalam memahami bagaimana kebijakan perusahaan memengaruhi dan dipengaruhi oleh seluruh pihak yang terlibat. Dukungan *stakeholder* yang diperoleh melalui praktik transparansi dan tata kelola yang baik berkontribusi terhadap stabilitas dan keberlanjutan kinerja perusahaan.

Berdasarkan dari uraian diatas, keberhasilan dan keberlanjutan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kepentingan pemegang saham, tetapi juga oleh kemampuan manajemen dalam mengelola dan menyeimbangkan kepentingan

seluruh *stakeholder* secara etis. Maka, penerapan *environmental disclosure* dan *corporate governance* yang baik memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan *stakeholder*, meminimalkan risiko, serta meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

2.1.2 *Environmental Disclosure*

2.1.2.1 Pengertian *Environmental disclosure*

Environmental disclosure adalah pengungkapan informasi kualitatif dan kuantitatif terkait aktivitas lingkungan perusahaan, baik dalam bentuk informasi keuangan maupun non keuangan (Putra & Utami, 2017). Pada awalnya, *environmental disclosure* dipandang sebagai pengungkapan yang bersifat sukarela sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan. *Environmental disclosure* ini berfungsi sebagai sarana untuk memastikan komitmen entitas dalam menjaga dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menunjukkan transparansi kepada seluruh pemangku kepentingan (Wahyuningrum et al., 2024).

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan, praktik *environmental disclosure* di Indonesia tidak lagi sepenuhnya bersifat sukarela. Peraturan OJK No.51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan yang memuat informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Regulasi ini memperkuat posisi *environmental disclosure* sebagai instrumen penting dalam menilai keberlanjutan dan akuntabilitas perusahaan.

Ketentuan tersebut kemudian diperkuat melalui Surat Edaran OJK Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Surat edaran ini memberikan pedoman lebih rinci bagi emiten dalam menyampaikan informasi keberlanjutan, termasuk aspek lingkungan, secara lebih terstruktur baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dengan adanya pedoman ini, pengungkapan lingkungan menjadi lebih jelas, konsisten, dan transparan bagi para pemangku kepentingan.

Berdasarkan uraian di atas, *environmental disclosure* merupakan bentuk tanggungjawab sosial perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait kinerja lingkungannya secara terbuka. Pengungkapan ini membantu menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan tetapi juga berperan dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan pemangku kepentingan. Kepercayaan tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan reputasi dan akses pendanaan perusahaan, sehingga berpotensi mendorong kinerja keuangan.

2.1.2.2 Item – Item *Environmental disclosure* Menurut GRI 300 Series

GRI 300 Series merupakan standar pelaporan lingkungan yang diterbitkan oleh Global Reporting Initiative (2021) yang digunakan secara global untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Standar ini menjadi pedoman bagi perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait dampak aktivitas operasional terhadap lingkungan sehingga para pemangku kepentingan dapat menilai komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Menurut Meutia (2020:54),

GRI 300 Series mencakup beberapa item penting yang harus diungkapkan oleh perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. *Material (Bahan Baku)* – GRI 301

Perusahaan melaporkan melaporkan jenis dan volume material yang digunakan, baik material terbarukan maupun tak terbarukan, serta menjelaskan bagaimana penggunaan material tersebut memengaruhi lingkungan dan upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampaknya.

2. *Energy (Energi)* – GRI 302

Perusahaan menjelaskan konsumsi energi dari berbagai sumber seperti listrik dan bahan bakar, sumber energi yang digunakan (terbarukan dan tak terbarukan), serta strategi untuk mengurangi konsumsi energi pada produk dan jasa yang dijual, termasuk penggunaan energi yang lebih efisien dan pengurangan emisi.

3. *Water and Effluents (Air dan Air Limbah)* – GRI 303

Perusahaan harus melaporkan volume air yang diambil dari berbagai sumber seperti air permukaan, air tanah, dan air hujan, serta menjelaskan dampak pengambilan air terhadap sumber air yang signifikan, termasuk sumber air yang ditetapkan sebagai kawasan lindung atau yang memiliki nilai penting bagi masyarakat lokal dan masyarakat adat.

4. *Biodiversity (Keanekaragaman Hayati)* – GRI 304

Perusahaan perlu mengungkapkan lokasi operasi yang berdekatan dengan kawasan lindung, dampak kegiatan terhadap keanekaragaman hayati, serta upaya restorasi habitat dan perlindungan spesies yang terancam.

5. *Emissions* (Emisi) – GRI 305

Perusahaan melaporkan pengungkapan emisi mencakup emisi gas rumah kaca (seperti CO₂, CH₄, N₂O), emisi zat perusak ozon, serta emisi udara lainnya seperti NO_x dan SO_x, termasuk strategi pengurangan dan pengendalian emisi.

6. *Waste* (Limbah) – GRI 306

Perusahaan harus melaporkan volume dan jenis limbah yang dihasilkan, strategi daur ulang, serta pengelolaan limbah secara bertanggung jawab untuk mengurangi dampak lingkungan.

7. *Environmental Compliance* (Kepatuhan Lingkungan) – GRI 307

Perusahaan diharuskan untuk melaporkan ketidakpatuhan terhadap peraturan lingkungan, sanksi yang diterima, dan upaya perbaikan yang dilakukan.

8. *Supplier Environmental Assessment* (Penilaian Lingkungan pada Pemasok) – GRI 308

Perusahaan juga perlu mengungkapkan dampak lingkungan dari pemasok dan rantai pasokan, serta strategi untuk memastikan keberlanjutan di seluruh rantai pasok.

2.1.3 Corporate Governance

2.1.3.1 Pengertian Corporate Governance

Corporate Governance merupakan suatu sistem, metode, dan struktur yang mengatur hubungan harmonis yang terjalin antara manajer, pemilik, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Ini digunakan untuk memimpin, mengatur, dan mengendalikan bisnis untuk memastikan kemajuan bisnis yang

transparan, meningkatkan akuntabilitas perusahaan, dan menggaris bawahi pentingnya operasi bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Fungsi tata kelola perusahaan sebagai proses, struktur, dan sistem untuk memfasilitasi kepatuhan manajemen dianggap penting karena dapat membantu pemenuhan kewajiban perpajakan oleh wajib pajak yang juga merupakan pelaku perusahaan (Ellyanti & Suwarti, 2022).

Menurut Sudarmanto et al., (2021:4), *corporate governance* adalah seperangkat aturan dan mekanisme yang mengatur hubungan antara manajemen, pemegang saham, pemerintah serta pihak berkepentingan lainnya sesuai dengan hak dan tanggung jawab masing-masing. *Corporate Governance* berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan perusahaan agar tujuan organisasi tercapai dan proses pengawasan berjalan efektif. Penerapan *corporate governance* memungkinkan perusahaan menggunakan sumber daya secara lebih efisien, meningkatkan akuntabilitas, dan memastikan kepentingan seluruh *stakeholder* terpenuhi. Sedangkan, Adzroo & Suryaningrum, 2023 menerangkan bahwa *corporate governance* merupakan suatu seperangkat sistem yang diciptakan untuk mengelola hubungan atau interaksi antara pihak yang berkepentingan agar tujuan bersama dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses dan pengendalian usaha untuk menaikan nilai perusahaan sekaligus merupakan sebagai bentuk perhatian perusahaan terhadap para *stakeholders*, karyawan, kreditur, dan masyarakat sekitar.

2.1.3.2 Prinsip - prinsip *Corporate Governance*

Sebagai sebuah konsep, diperlukan penetapan dasar atau pedoman yang menjadi prinsip dalam mengimplementasikan *corporate governance*. Prinsip – prinsip tersebut bergungsi sebagai acuan dalam merumuskan Tindakan serta langkah yang akan diambil untuk menerapkan *corporate governance* sekaligus sebagai tolak ukur dalam menilai keberhasilan penerapannya dalam suatu perusahaan (Njatrijani et al., 2019). Menurut Sudarmanto (2021:4), prinsip-prinsip *corporate governance* adalah sebagai berikut:

1. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas dimaksudkan untuk mengukur tingkat kinerja individu atau satuan organisasi dalam suatu perusahaan. Akuntabilitas dimaksudkan untuk menilai sejauh mana kinerja telah dicapai. Akuntabilitas juga berfungsi untuk mengidentifikasi keberhasilan serta hambatan atau kendala yang dialami oleh setiap individu maupun bagian organisasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang menjadi acuan dalam mengambil keputusan terbaik sehingga berbagai kendala perusahaan dapat terselesaikan dengan baik pada masa mendatang.

2. Transparansi (*Transparency*)

Transparansi merupakan keterbukaan terhadap informasi, data, prodesur, dan aktivitas perusahaan. Seluruh pihak, baik pemegang saham, *stakeholder*, maupun masyarakat dapat memperoleh akses terhadapnya, sehingga tidak ada informasi maupun kegiatan yang disembunyikan. Penerapan prinsip transparansi cenderung diikuti dengan kepatuhan terhadap aturan dan pedoman

yang berlaku, sehingga mencegah terjadinya penyimpangan atau penyalahgunaan wewenang, khususnya dalam penyajian laporan keuangan Perusahaan.

3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Responsibilitas merupakan prinsip tanggungjawab perusahaan dalam menjalankan tugas serta wewenang yang telah diberikan kepada perusahaan untuk dikelola secara professional dan sesuai ketentuan hukum yang berlaku. Perusahaan wajib bertanggung jawab terhadap perkembangan usaha yang dijalankannya. Semakin berkembang suatu perusahaan, semakin tinggi pula tingkat responsibilitas yang ditunjukkan, dan sebaliknya.

4. *Kemandirian (Independency)*

Kemandirian adalah prinsip yang didasarkan pada profesionalisme, di mana seseorang tidak bergantung pada pihak lain serta tidak dapat diintervensi oleh pihak luar. Dengan kata lain kemandirian berarti bebas dari konflik kepentingan. Perusahaan yang mengadopsi kemandirian selalu berpedoman pada undang-undang, peraturan, dan standar operasional prodesur (SOP) yang telah ditetapkan.

5. *Kewajaran (Fairness)*

Kewajaran adalah prinsip yang berorientasi pada kesetaraan dalam memenuhi hak *stakeholder* sesuai dengan perjanjian dan peraturan hukum yang berlaku. Dengan kata lain, kewajaran didefinisikan sebagai perlakuan yang adil dalam memenuhi hak – hak pihak berwenang sesuai dengan proporsi dan kriterianya.

6. Keberlangsungan (*Sustainability*)

Prinsip keberlanjutan adalah prinsip yang bertujuan untuk memastikan bahwa bisnis dapat beroperasi dan mengalami peningkatan kualitas dan produksi, menghasilkan keuntungan yang signifikan dan sesuai dengan perkiraan, bahkan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil.

2.1.3.4 Indikator Corporate Governance

Indikator *corporate governance* merupakan aspek atau ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menjalankan tata kelola yang baik. Indikator ini membantu melihat apakah perusahaan bersikap transparan, akuntabel, independen, dan adil, serta melindungi hak-hak pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Pramanaswari, 2024). Adapun gambaran umum peran setiap organ perusahaan sebagai berikut :

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merujuk pada saham yang dimiliki oleh pihak manajemen seperti direksi dan komisaris, yang bertujuan menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Dengan memiliki saham di perusahaan, manajer cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan sehingga dapat mengurangi potensi konflik kepentingan dan mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Suharsono, 2018). Kepemilikan manajerial biasanya diukur dengan persentase saham yang dimiliki manajer terhadap total saham beredar:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajer}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga atau institusi, seperti perusahaan investasi, bank, atau reksa dana, yang dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen karena institusi memiliki kapasitas dan kekuatan untuk memengaruhi kebijakan perusahaan. Proporsi kepemilikan institusional diukur dengan persentase saham yang dimiliki institusi terhadap total saham beredar, yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Rahayu & Wahyudi, 2024). Kepemilikan institusional diukur dengan :

$$KI = \frac{\text{Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

3. Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan dan bertanggungjawab bersama untuk mengawasi dan memberi masukan kepada Direksi, serta memastikan perusahaan menerapkan prinsip-prinsip corporate governance. Meskipun begitu, Dewan Komisaris tidak boleh terlibat dalam keputusan operasional sehari-hari (Sudarmanto et al., 2021:41).

Dewan Komisaris Independen adalah bagian dari Dewan Komisaris yang anggotanya tidak memiliki hubungan keuangan atau kepentingan pribadi dengan pemegang saham pengendali maupun manajemen perusahaan. Kehadiran komisaris independen bertujuan untuk meningkatkan objektivitas dalam pelaksanaan fungsi pengawasan serta melindungi hak-hak pemegang saham minoritas. Proporsi komisaris independen dihitung dengan membagi

jumlah komisaris independen terhadap total anggota Dewan Komisaris (Septiana et al., 2023). Dewan komisaris diukur dengan :

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

4. Komite Audit

Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk mengawasi penyusunan laporan keuangan dan memastikan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku. Komite ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan melalui pengawasan terhadap sistem pengendalian internal serta transparansi pelaporan. Penentuan jumlah anggota Komite Audit disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan, dengan tujuan menjaga efektivitas proses pengawasan (Sudarmanto et al., 2021:44). Komite audit diukur dengan :

$$KA = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

5. Komite Remunerasi & Nominasi

Komite Remunerasi bertugas mengawasi kebijakan dan struktur remunerasi manajemen untuk memastikan kesesuaian dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Sedangkan, Komite Nominasi bertanggungjawab membantu Dewan Komisaris dalam menetapkan kriteria seleksi calon anggota Direksi dan Komisaris, menyiapkan kandidat, serta mengusulkan besaran remunerasi yang sesuai. Usulan ini kemudian dapat diajukan oleh Dewan Komisaris untuk persetujuan (Sudarmanto et al., 2021:44). Komite remunerasi

& nomerasi biasanya diukur berdasarkan jumlah anggota komite atau proporsi anggota independen dalam komite.

6. Transparansi dan Pengungkapan Informasi

Transparansi dan pengungkapan informasi mencerminkan sejauh mana perusahaan secara terbuka menyampaikan informasi penting terkait kondisi keuangan dan non-keuangan kepada para pemangku kepentingan. Tujuan utama dari transparansi adalah memberikan akses informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu agar keputusan yang diambil oleh pemangku kepentingan dapat didasarkan pada data yang benar (Sudarmanto et al., 2021:26). Pengukuran transparansi dan pengungkapan informasi dilakukan melalui Indeks Pengungkapan Informasi dengan rumus berikut:

$$DI = \frac{\text{Jumlah item informasi yang diungkapkan}}{\text{Total item informasi yang seharusnya diungkapkan}} \times 100\%$$

2.1.4 Kinerja Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Kinerja perusahaan merupakan cerminan dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan berbagai alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja selama periode tertentu (Faisal et al., 2018). Kinerja keuangan menggambarkan tingkat pencapaian yang diperoleh suatu perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya (Putri & Munfaqiroh, 2020).

Kinerja keuangan didefinisikan sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan pengelolaan keuangannya dengan menggunakan aturan dan prinsip keuangan secara baik dan benar (Rufaida, 2024). Pendapat ini selaras dengan Digantari (2024) yang juga mengungkapkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menerapkan pengungkapan dana dengan benar dan akurat. Selain sebagai alat analisis, kinerja keuangan juga dapat diketahui melalui analisis laporan keuangan untuk menilai kondisi dan prestasi perusahaan dalam periode tertentu (Kasmir, 2016: 7). Dengan demikian, kinerja keuangan pada dasarnya adalah hasil yang dicapai oleh manajemen dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kinerja keuangan perusahaan adalah suatu cerminan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu, yang merupakan hasil dari kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

2.1.4.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kemampuan menghasilkan laba merupakan salah satu faktor penentu kinerja keuangan yang paling penting (Mumtazah & Purwanto, 2020). Kinerja Keuangan perusahaan bisa diukur dengan elemen keuangan. Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengukur dan menilai kinerja divisi keuangan suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu. Rasio-rasio keuangan terdiri dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio pasar, dan rasio aktivitas (Tarsija & Pandaya, 2019). Rasio profitabilitas atau *profitability ratio* adalah rasio

atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Rasio profitabilitas terdiri dari :

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross profit margin mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar gross profit margin semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan yang berguna untuk audit operasional.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Salah satu manfaat rasio profitabilitas adalah untuk mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return on Asset (ROA)*

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya, sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. ROE yaitu rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

5. *Return on Sales* (ROS)

Return on Sales adalah merupakan rasio yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut margin operasional atau Margin pendapatan operasional.

$$ROS = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

6. *Return on Capital Employed* (ROCE)

Return on Capital Employed (ROCE) merupakan rasio yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban

tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan.

$$ROCE = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{(\text{Total Aset} - \text{Kewajiban})} \times 100\%$$

7. *Return on Investment (ROI)*

Return on investment (ROI) merupakan rasio yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan.

$$ROI = \frac{(\text{Laba Atas Investasi} - \text{Investasi Awal})}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

8. *Earning Per Share (EPS)*

Earning per share merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan earning per share karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan.

$$EPS = \frac{(\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Deviden Saham Preferen})}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}} \times 100\%$$

Tabel 2.1

Standar Industri keuangan

Rasio	Standar Industri
Rasio Profitabilitas	<i>Return on Asset</i> : 5,98%
	<i>Return on Equity</i> : 8,32%

Sumber: Lukviarman (2016)

2.1.5 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Pada penelitian ini penulis menyimpulkan referensi dari beberapa jurnal penelitian terdahulu sebagai acuan untuk mempermudah proses penelitian, antara lain:

1. Siti Sugiarti Labaco dan Azfa Mutiara Ahmad Pabulo (2024), dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Pengungkapan *Environmental* dan *Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". Menyimpulkan hasil bahwa Pengungkapan *Environmental*, *Social* dan *Governance* tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.
2. Yuni Nur Anisah & Lilik Andriyani (2020) melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Corporate Governance* dan *Environmental disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". Hasil dari penelitian menunjukkan Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh sedangkan Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan *Environmental disclosure* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
3. Asri Nabilatul Wahdah dan Dwi Jayanti (2023), "Pengaruh *Environmental disclosure* dan *Environmental Management System* Terhadap Kinerja Keuangan". Hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan *Environmental disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan *Environmental Management System* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4. Agfanesa Oktananda dan Imam Ghozali (2025) , ”Pengaruh *Environmental*, *Social*, dan *Corporate Governance* terhadap Kinerja keuangan Perusahaan yang dilakukan pada Sektor Non-Keuangan yang terdaftar di Indeks LQ45 BEI pada Tahun 2021-2024”. Menunjukan hasil Pengungkapan *Environmental*, Dewan Komisaris Independen, dan Frekuensi Rapat Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Pengungkapan *Social*, Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
5. Fatharani Az-Zahra, Yanti dan Fista A Sunjaya, (2024) dalam penelitiannya yang berjudul ”Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental disclosure* terhadap *Financial Performance*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan memengaruhi kinerja bisnis, sedangkan pengelolaan lingkungan tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
6. Auditia Setiawan (2016), ”Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Menunjukan hasil bahwa *Corporate Governance* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sementara secara parsial dewan komisaris independen, tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
7. Andria Indah Maharani, Stie Ykpn, Prima Rostia Ningsih dan Setyaningsih (2023), ”Pengaruh *Corporate Governance*, *Leverage*, dan Kualitas Audit Terhadap Kinerja Keuangan”. Menunjukkan hasil bahwa variabel kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sementara *leverage* dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

8. Yohanes Kartika Bimasakti dan Yusni Waraswati (2024), "Pengaruh *Corporate Governance* dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022". Menunjukkan bahwa dewan direksi, kepemilikan institusional, dan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
9. Mochammad Feries Gurdyanto *et al.*, (2019) "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Varabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan variabel dewan direktur proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajemen institusional ownership tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
10. Mahmuda & Ilmawati, (2024) "Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan dan Kebijakan Deviden" menunjukkan hasil bahwa secara langsung *corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan sementara itu *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden dan secara langsung kinerja keuangan berpengaruh terhadap kebijakan deviden.
11. Ni Luh Yulia Triana Dewi *et al.*, (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 -2022”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh, Dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan serta Komite Audit dan Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

12. Fredy Olimsar, Misni Erwati, dan Wirmie Eka P., (2023) pada penelitiannya yang berjudul ”Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran dewan komisaris dan *leverage* berpengaruh signifikan, sedangkan komposisi dewan komisaris dan kepemilikan manajemen tidak menunjukkan pengaruh signifikan.
13. Eko Prasetyo dan Risal Rinova, (2021) dengan penelitiannya yang berjudul ”Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor *Trade, Service and Investmen*”. Hasil penelitian menunjukkan ukuran dewan direksi dan frekuensi rapat dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sementara proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dan komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
14. Rani Putri, Fiola Finomia Honesty, dan Helga Nuri Honesty, (2024) dalam penelitiannya yang berjudul ”Pengaruh *Environmental, Social, Governance* (ESG) *Disclosure*, dan Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham”. Menunjukkan hasil bahwa peningkatan *Environmental, Social, dan*

Governance (ESG) Disclosure secara signifikan berkontribusi pada peningkatan *return* saham perusahaan pertambangan.

15. Anita Sari dan Siti Maryama (2025), dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh *Environmental, Social, Governance (ESG)* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Tahun 2019 – 2022", hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan. Variabel pengungkapan sosial dan pengungkapan *governance* tidak berpengaruh. Variabel pengungkapan lingkungan, sosial dan *governance* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.
16. Sri Kurnia, Nurfitri Zulaika, Fiona, Ranat Mulia Perdede (2024), yang berjudul "Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
17. Naufal Adi Nugroho, Hersugondo Hersugondo (2022), dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Pengaruh *Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *EVN Disclosure* berpengaruh positif tidak signifikan, *CSR Disclosure* berpengaruh negatif signifikan, *CG Disclosure* berpengaruh negatif tidak signifikan, *ESG Disclosure* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

18. Jihan Nabilah dan Novien Rialdy, (2022), yang berjudul ”Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2016-2020)”, menunjukkan hasil penelitian bahwa *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
19. Nila Wati Cristiyani Harianja, Slamet Riyadi, (2023) yang berjudul ”Pengaruh Green Accounting dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2018-2021”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* dan *Good Corporate Governance* berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
20. Erwin Febriansyah dan Rakhel Fahreza, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul ”Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan”. Hasil pengujian menunjukan pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan mekanisme *good corporate governance* yang di proksikan dengan dewan komisaris dan komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Siti Sugiarti Labaco <i>et al.</i> , (2024), Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental</i> dan <i>Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	Variabel independen: Pengungkapan <i>Environmental</i> (<i>Disclosure</i>) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Independen: <i>Social</i> dan <i>Governance</i> Objek penelitian: Sektor Non- Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2021- 2022.	Pengungkapan <i>Environmental</i> , <i>Social</i> dan <i>Governance</i> tidak berpengaruh pada kinerja keuangan Perusahaan.	Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)/V ol. 4 No. 3 (2024)
2	Yuni Nur Anisah dan Lilik Andriyani, (2020), Pengaruh <i>Corporate</i> <i>Governance</i> dan <i>Environmental</i> <i>disclosure</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel independen: <i>Corporate</i> <i>Governance</i> dan <i>Environmental</i> <i>disclosure</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan	Objek penelitian: Perusahaan manufaktur sektor <i>basic</i> <i>industry and</i> <i>chemical</i> yang terdaftar di BEI 2014-2019	Ukuran dewan direksi berpengaruh positif, dan Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, serta <i>Environmental</i> <i>disclosure</i> tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.	Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology Magelang/5 Agustus 2020 ISSN 2662-9404
3	Asri Nabilatul Wahdah dan Dwi Jayanti (2023), Perusahaan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen: <i>Environmental</i> <i>Disclosure</i> Variabel Dependen: <i>Kinerja</i> <i>Keuangan</i>	Variabel Independen: <i>Environmental</i> <i>Management</i> <i>System</i> Objek penelitian: Perusahaan Batubara tahun 2017-2021	<i>Environmental</i> <i>disclosure</i> dan <i>Environmental</i> <i>Management</i> <i>System</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.	Jurnal Simki Economic, Volume 6 Issue 1, 2023, Pages 234-245
4	Agfanesa Oktananda dan Imam Ghozali (2025), Perusahaan Sektor Non- Keuangan yang terdaftar di	Variabel Independen: <i>Corporate</i> <i>Governance</i> , <i>Environmental</i> <i>Disclosure</i>	Variabel Independen: Pengungkapan <i>Social</i> Objek penelitian: Perusahaan	Pengungkapan <i>Environmental</i> , DKI, Frekuensi rapat Komite Audit berpengaruh positif sedangkan	Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)/

	Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Kinerja keuangan	Sektor Non-Kuangan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia	Pengungkapan <i>Social</i> dan Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Vol. 4 No. 3 (2025)
5	Fatharani Az-Zahra <i>et al.</i> , (2024), Perusahaan Industri dan Bahan Dasar Kimia pada Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: <i>Environmental Disclosure</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: <i>Environmental Ferformance</i>	Pengungkapan lingkungan memengaruhi kinerja bisnis, sedangkan pengelolaan lingkungan tidak memengaruhi kinerja bisnis.	Vol. 6 No. 9 (2024): Al-Khara: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah
6	Auditia Setiawan (2016), Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Independen: <i>Corporate Governance</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: <i>Environmental Disclosure</i> Objek Penelitian: Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.	<i>Corporate Governance</i> berpengaruh secara simultan. Secara parsial, tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan secara signifikan.	Journal of Economic, Management and Entrepreneurship/ Vol. 2 No. 2 (2016)
7	Andria Indah Maharani, Stie Ykpn, Prima Rosita Arini, dan Setyaningsih (2023).	Variabel Independen: <i>Corporate Governance</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: <i>Leverage</i> dan Kualitas Audit Objek penelitian: Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI 2016-2022	Kepemilikan institusional dan Komisaris independen berpengaruh, <i>Leverage</i> dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Jurnal Akuntansi dan Manajemen/ Vol. 34 No. 3 Desember (2023)
8	Yohanes Kartika Bimasakti dan Yuni Warastuti (2024).	Variabel Independen: <i>Corporate Governance</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Modal Intelektual Objek Penelitian: Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dewan direksi, Kepemilikan Institusional, dan Modal Intelektual berpengaruh positif. Dewan Komisaris berpengaruh negatif dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 8 No. 1, 2024
9	Mochammad Feries <i>et al.</i> ,	Variabel Independen:	Objek penelitian:	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Journal of Innovation

	(2019), Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	<i>Corporate Governance</i> Variabel Independen: Kinerja Keuangan	Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI	berpengaruh. Dewan Direktur, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajemen Institusional, dan <i>Ownership</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Research and Knowledge, Vol.3, No.8, (2019)
10	Yuni Mahmuda dan Agnestian Putri Ilmawati Agnes (2024), Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen.	Variabel Independen: <i>Corporate Governance</i> Variabel Independen: Kinerja Keuangan	Variabel Devenden: Kebijakan Dividen Objek Penelitian: Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Corporate governance</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan <i>Corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap kebijakan dividen.	Journal of Economic, Management and Entrepreneurship/ Vol. 2 No. 2 (2024)
11	N. Dewi, Agus Wahyudi Salasa Gama, dan N. Astiti (2025), Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	Variabel Independen: <i>Corporate Governance</i> Variabel Independen: Kinerja Keuangan	Objek Penelitian: Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022	Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh, Dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan, Komite Audit dan Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.	Jurnal Emas/ Volume 6 Nomor 7, Juli (2025): 1656-1669/ E-ISSN 2774-3020
12	Fredy Olinmsar, Misni Erwati, Wirmie Eka P (2023), Badan Usaha Milik Negara yang	Variabel Independen: <i>Corporate Governance</i>	Objek penelitian: Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di	Secara simultan berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan.	Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Jambi/Vol. 7,

	terdaftar di BEI tahun 2017-2019.	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	BEI tahun 2017-2019	Secara parsial bahwa tidak semua variabel memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan.	No. 1, Januari-Maret 2022: 39-50 e-ISSN 2460-6235 p-ISSN 2715-5722
13	Eko Prasetyo dan Risal Rinova (2021), perusahaan sektor <i>trade, service</i> and <i>investmen</i> yang terdaftar di IDX periode 2014-2018	Variabel Independen: <i>Corporate Governance</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Objek penelitian: Perusahaan sektor <i>trade, service</i> and <i>investmen</i> yang terdaftar di IDX periode 2014-2018	Ukuran dewan direksi dan frekuensi rapat dewan direksi tidak berpengaruh signifikan. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh. Akan tetapi, komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.	Jurnal SDM, Pemasaran, Keuangan Bisnis/ Vol. 4 No. 2 (2021): Jurnal Dirupsi Bisnis
14	Rani Putri <i>et al.</i> , (2024), Pengaruh <i>Environmental, Social, Governance</i> (ESG) <i>Disclosure</i> , dan Kinerja Keuangan.	Variabel Independen: <i>Environmental dan Governance</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: <i>Social</i> Objek penelitian: Perusahaan Sektor Pertambangan 2020-2023	Peningkatan <i>Environmental, Social, dan Governance</i> secara signifikan berkontribusi pada peningkatan <i>return</i> saham perusahaan pertambangan.	<i>Economics and Business</i> /Vol .7, No.2, Desember 2024
15	Anita Sari dan Siti Maryama (2025), Pengaruh <i>Environmental, Social, Governance</i> (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	Variabel Independen: <i>Environmental</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: <i>Sosial, Governance</i> Objek penelitian pada Perusahaan Manufaktur	Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan. Pengungkapan sosial dan pengungkapan <i>governance</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis/Vol.2, No.4 Oktober 2024, E-ISSN: 2963-010X, p-ISSN: 2962-9047
16	Sri Kurnia <i>et al.</i> , (2024), Pengaruh Kinerja	Variabel Independen: <i>Environmental disclosure</i>	Variabel Independen: Kinerja lingkungan	Kinerja lingkungan tidak berpengaruh.	Journal of Innovation Research and

	Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Objek penelitian: Perusahaan Manufaktur	Pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.	Knowledge, Vol.3, No.8, Januari 2024
17	Naufal Adi Nugroho, Hersugondo Hersugondo (2022), Analisis Pengaruh <i>Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur.	Variabel Independen: <i>Environmental</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: <i>Social dan Governance</i> Objek penelitian: Perusahaan Manufaktur	EVN berpengaruh positif tidak signifikan, CSR <i>Disclosure</i> berpengaruh negatif signifikan, CG <i>Disclosure</i> berpengaruh negatif tidak signifikan, ESG <i>Disclosure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.	Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, Vol. 15, No.2, Desember 2022, pp. 233 - 243
18	Jihan Nabilah & Novien Rialdy (2022), Pengaruh <i>Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kinerja Keuangan.	Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> Objek penelitian pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2016-2020	<i>Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	el-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Volume 5, No. 2, Tahun 2022 E ISSN: 2615-0735
19	Nila Wati Cristiyani <i>et al.</i> , (2023), Pengaruh <i>Green Accounting dan Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Tahun penelitian: 2018-2021	<i>Green Accounting dan Good Corporate Governance</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan.	Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen, Akuntansi, p-ISSN: 2964-8858 e-ISSN: 2963-3087 Vol. 2, No. 1, Maret 2023
20	Erwin Febriansyah dan Rakhel Fahreza (2020), Pengaruh Pengungkapan	Variabel Independen: Pengungkapan akuntansi lingkungan (<i>Environmental</i>	Objek pebelitian: Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek	<i>Environmental disclosure</i> berpengaruh positif signifikan,	Jurnal Pasar Modal dan Bisnis, 2(2), pp. 129-154 Published by The

Akuntansi Lingkungan dan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan.	<i>disclosure</i>) dan <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Indonesia 2016- 2018	<i>governance</i> yang di proksikan dewan komisaris dan KA memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.	<i>Indonesia Capital Market Institute</i>
Dihan Nur Alliya (2025) Pengaruh <i>Environmental disclosure</i> dan <i>Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Survei Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2024)				

2.2 Kerangka Pemikiran

Fenomena fluktuasi kinerja keuangan dari tahun ke tahun menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan *profitabilitas* dan stabilitas operasional. Kondisi ini dapat berdampak pada tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlanjutan usaha di masa mendatang (Rezki & Amin, 2025). Perusahaan dituntut tidak hanya berfokus pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga memperhatikan ekspektasi pihak-pihak lain yang terpengaruh oleh aktivitasnya. Kerangka berpikir ini disusun untuk menggambarkan pengaruh antara *environmental disclosure* dan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan Manufaktur di Sektor Industri Dasar dan Kimia.

Environmental disclosure merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan yang menunjukkan sejauh mana perusahaan memperhatikan dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya (Putu et al., 2025). Pengungkapan

ini mencakup informasi terkait emisi, penggunaan energi, pemakaian material, pengelolaan limbah dan konsumsi air yang disampaikan secara transparan dalam laporan perusahaan. Selain itu, *environmental disclosure* merupakan konsep yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) mengenai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan serta tanggungjawab sosialnya.

Berdasarkan *stakeholder theory*, keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam memenuhi harapan dan kepentingan para pemangku kepentingan, seperti investor, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Ketika perusahaan tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut, dukungan dari *stakeholder* dapat menurun dalam bentuk berkurangnya investasi, meningkatnya tekanan regulasi, serta menurunnya kepercayaan publik. Kondisi ini pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Aulia et al., 2019).

Dalam konteks *environmental disclosure*, pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan secara transparan menjadi sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan tanggungjawab atas dampak aktivitas operasionalnya. Informasi mengenai pengelolaan limbah, penggunaan energi, dan pengendalian emisi memberikan keyakinan kepada *stakeholder* bahwa perusahaan telah menjalankan aktivitasnya secara bertanggungjawab dan berkelanjutan. Dukungan *stakeholder* yang meningkat, baik dalam bentuk kepercayaan investor maupun masyarakat, dapat menciptakan stabilitas operasional dan peluang peningkatan *profitabilitas*. Oleh karena itu, *environmental disclosure* dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Maryama, (2024) dan Febriansyah & Fahreza, (2020) menunjukkan *environmental disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin tinggi tingkat penerapan *environmental disclosure*, maka semakin baik pula kinerja keuangannya. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil positif. Penelitian yang dilakukan Anisah & Andriyani, (2020) menunjukkan bahwa *environmental disclosure* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Di sisi lain, *corporate governance* berperan sebagai mekanisme pengendalian yang memastikan semua aktivitas perusahaan dijalankan dengan prinsip akuntabilitas, transparansi, dan memperhatikan kepentingan seluruh pihak terkait (Arifin et al., 2023). Penerapan *corporate governance* dalam penelitian ini meliputi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit. Dewan Komisaris Independen mengawasi manajemen agar keputusan yang diambil selaras dengan kepentingan *stakeholder*, sehingga operasional lebih efisien dan dapat meningkatkan kinerja keuangan (Adhinegoro, 2023). Komite Audit memastikan laporan keuangan akurat dan sesuai aturan, mengurangi risiko kesalahan, sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan (Hasibuan & Murtanto, 2024).

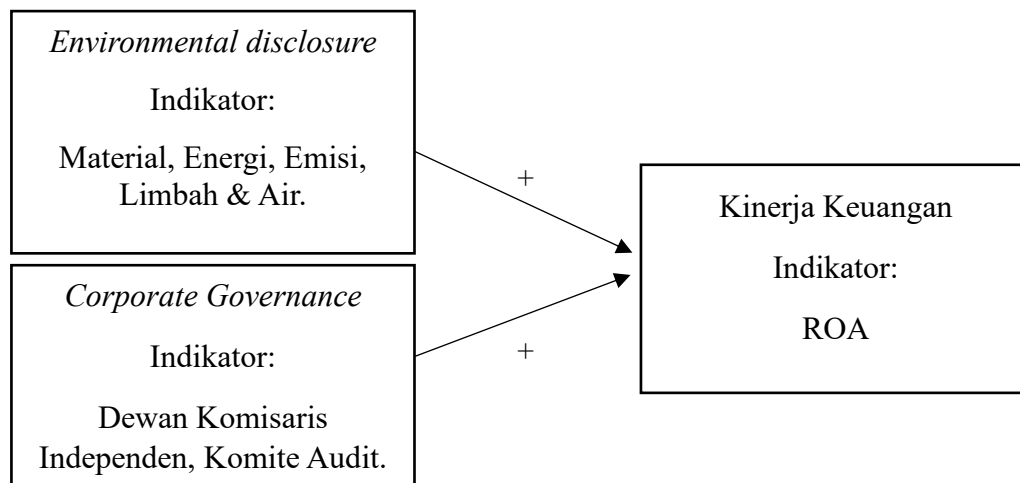
Berdasarkan *stakeholder theory*, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan yang terlibat, seperti investor, pemerintah, karyawan, dan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa pengelolaan dan pengambilan keputusan dilakukan dengan memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder*. Dalam konteks ini, *corporate governance* berperan sebagai mekanisme pengendalian yang

bertujuan untuk menjaga keseimbangan kepentingan tersebut melalui penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Keberadaan Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen, sehingga potensi konflik kepentingan dan tindakan oportunistik dapat diminimalkan. Tata kelola perusahaan yang baik mendorong manajemen untuk bertindak lebih profesional dan bertanggungjawab dalam mengelola perusahaan. Ketika *stakeholder* merasa kepentingannya terlindungi, tingkat kepercayaan dan dukungan terhadap perusahaan akan meningkat, baik dalam bentuk kepercayaan investor maupun legitimasi publik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia et al., (2024) serta Nugroho & Hersugondo, (2022) menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa tata kelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan efektivitas pengawasan, mendorong pengambilan keputusan yang lebih akuntabel, serta memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agung et al., (2024) mengungkapkan bahwa penerapan *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hubungan yang telah dijelaskan secara teoritis dan empiris dalam deskripsi di atas, maka dibuatkan suatu kerangka pemikiran yang disajikan pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: *Environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024.

H2a: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024.

H2b: Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024.